

ABSTRAK

Amerika Serikat (AS) merupakan negara yang terbuka pada imigran. Akan tetapi, Donald Trump mengubah arah kebijakan imigrasi AS menjadi proteksionis yang terbukti melalui pembentukan kebijakan *Remain in Mexico* (RIM) yang pertama kali digunakan pada 2019. Kebijakan ini membuat pencari suaka harus menunggu di Meksiko untuk dapat memasuki AS. Hal ini menyebabkan mereka harus menghadapi masalah keamanan dan kemanusiaan karena wilayah Meksiko yang berbahaya. Kebijakan ini menuai banyak kritikan baik dari dalam negeri AS maupun internasional. Amerika Serikat melalui kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump dinilai melanggar hak asasi manusia dengan membahayakan para pencari suaka. Meskipun kebijakan RIM telah mengakibatkan sorotan luas, kritikan, kerugian, dan kontroversi, Trump tetap menetapkan kembali kebijakan ini di periode ke-dua masa jabatannya yaitu di tahun 2025. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan Trump melanjutkan kebijakan RIM di AS. Penelitian ini akan menggunakan konsep idiosinkratik milik Margaret G. Hermann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan Trump untuk melanjutkan kebijakan RIM dipengaruhi oleh karakter personal Trump yang dibentuk dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan karirnya. Hal ini menyebabkan dirinya memiliki rasa nasionalisme yang tinggi untuk melindungi kepentingan AS, keyakinannya yang tinggi bahwa dirinya mampu mengontrol permasalahan imigran ilegal melalui kebijakan RIM, serta ketidakpercayaannya yang tinggi terhadap imigran dan sistem migrasi di AS maupun Meksiko. Hal inilah yang mempengaruhi Trump dalam melanjutkan kebijakan RIM di 2025.

Kata kunci: *Remain in Mexico*, Amerika Serikat, Donald Trump, Imigran Ilegal.

ABSTRACT

The United States (U.S.) is a country that has traditionally been open to immigrants. However, Donald Trump shifted U.S. immigration policy toward a more protectionist approach, as evidenced by the implementation of the “Remain in Mexico” (RIM) policy, which was first introduced in 2019. This policy requires asylum seekers to remain in Mexico while awaiting the processing of their cases before entering the U.S. Consequently, they face significant security and humanitarian challenges due to unsafe conditions in certain regions of Mexico. This policy has drawn significant criticism both domestically in the US and internationally. The United States, through the policies enacted by Trump, is accused of violating human rights by placing asylum seekers in dangerous situations. Although the RIM policy has garnered widespread attention, criticism, harm, and controversy, Trump reinstated this policy during his second term in 2025. Based on these issues, this study aims to analyze the reasons behind Trump’s decision to continue the RIM policy. This study will utilize Margaret G. Hermann’s concept of idiosyncratic leadership. Research findings indicate that Trump’s decision to continue the RIM policy was influenced by his personal character, which was shaped by his family background, education, and career. This led him to develop a strong sense of nationalism aimed at protecting U.S. interests, a firm belief that he could control the issue of illegal immigration through the RIM policy, and a deep distrust of immigrants and the immigration systems in both the U.S. and Mexico. These factors influenced Trump’s decision to continue the RIM policy in 2025.

Keywords: *Remain in Mexico, United States, Donald Trump, Illegal Immigrants.*